

## SOSIALISASI TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR

Muhamad Kodir  
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia  
mkodir73@gmail.com

**ABSTRAK:** Di Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, tepatnya terdapat pesantren yang menjadi pusat penyelenggaraan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), yaitu Pondok Pesantren Suryalaya. Seiring dengan perkembangan zaman, para pelaksana (ikhwan) TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini semakin bertambah jumlahnya, tidak hanya di Desa Tanjungkerta, tetapi juga banyak pengikutnya pelaksana nya di berbagai daerah di Indonesia, bahkan telah menjangkau beberapa negara lain. Perkembangan ini menjadi menarik, jika dibandingkan dengan dua hal, pertama banyak tarekat yang berkembang tidak secepat perkembangan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini, bahkan beberapa aliran mengalami penurunan dari segi jumlah pengikutnya. Kedua, kondisi kehidupan manusia saat ini pada umumnya cenderung materialistis, sehingga banyak orang yang tidak memperhatikan kebohongan suatu agama. Namun demikian, penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berhasilnya sosialisasi oleh TQN Pondok Pesantren Suryalaya bagaimana dampak dari sosialisasi tersebut bagi masyarakat. Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sebagaimana sosialisasi pada umumnya, juga merupakan suatu proses untuk mempengaruhi generasi dewasa yang dilakukan kepada mereka yang belum siap menjalankan fungsi sosialnya. Dengan kata lain, sosialisasi adalah suatu proses di mana manusia dididik (dibimbing) agar menjadi dewasa dan bermakna dalam masyarakat tempat mereka berada. Dan tahapan proses biasanya meliputi institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol. Dan dalam proses tersebut terdapat agen sosialisasi, metode dan media sosialisasi. Untuk mempelajarinya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa proses sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya memiliki tahapan-tahapan sebagaimana kerangka pemikiran di atas yaitu kelembagaan, sosialisasi, internalisasi dan pengendalian. Agen sosialisasinya meliputi mursyid, wakil talqin, mubaligh, dosen, guru, ustadz / kyiai, orang tua dan teman-teman. Metode yang digunakan oleh agen sosialisasi meliputi ceramah, dialog, pendampingan, tutorial langsung, dan melalui tulisan. Media yang digunakan meliputi media cetak (buku dan buletin), media elektronik (radio), program keagamaan, dan pendidikan. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab keberhasilan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah: 1) adanya agen sosialisasi, 2) adanya jaminan orisinalitas dalam berlakunya TQN. Pondok Pesantren Suryalaya, 3) keberadaan TQN Pondok Pesantren Suryalaya sesuai dengan al-Quran, Sunnah, dan ijma ulama, 4) keberadaan masjid, sekolah, dan pesantren (pondok pesantren), 5) digunakannya a berbagai metode dan media, 6) adanya buku pedoman, dan 7) adanya pengendalian. Dan sosialisasi ini berdampak positif bagi kehidupan masyarakat antara lain kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, agama dan politik.

**Kata kunci:** *Sosialisasi, Tarekat, Masyarakat*

**ABSTRACT:** *In Desa Tanjungkerta, District Pagerageung in the Regency of Tasikmalaya, West Java, exactly in exist a pesantren (moslem boarding school) became a central for implementation Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), that is Pondok Pesantren Suryalaya. Along with the progress of time, the implementator (ikhwan) this TQN Pondok Pesantren Suryalaya more increasing its amount, not only in Desa Tanjungkerta, but also many its implementator its followers in many regions in Indonesia, even it has covered on some others countries. This development became interesting, when it compared to two matters, first many tarekat (sects) have developed not as speed as the development of this TQN Pondok Pesantren Suryalaya, even some sects have experienced a declining in point of view its followers in amount. Second, a condition of human being life today, generally, they likely to materialistic, so that there is so many people have no paid attention the lie of a religion. However, the author has a feel interesting to study what the factors are caused the success of socialization by TQN Pondok Pesantren Suryalaya how impact from that socialization for society. The socialization of TQN Pondok Pesantren Suryalaya, as the socialization in general, is also a process to influence that adults generation conducted to those who are not yet ready to perform their social functions. In other words, a socialization is a process in which human being are educated (guided) in order to be adult and mean that within society in which they exist. And the phase of process usually included institusionalization, socialization, internalization and control. And in that process there is the socialization agents, method and media of socialization. To study them, the author used a method of qualitative research, with data collecting technique through the observation and interview. In this research the author discovered that the socialization process of TQN Pondok Pesantren Suryalaya have the phases as it is frame thingking above, they are institusionalization, socialization, internalization and control. Its socialization agents included mursyid, deputy of talqin, mubaligh, lecturers, teachers, ustadz/kyiai, the parents and the friends. Method used by the socialization agents included the lectures, dialog, advisory, directly tutorial, and trough a writing. Its media included the printed media (the books and bulletines), electronics media (radio), religion program, and education. From this research it can be drawn the conclusion that the factors that they have been caused the success of socialization of TQN Pondok Pesantren Suryalaya are: 1) the existence of the socialization agents, 2) the existence of guarranty for the originality in validity of TQN Pondok Pesantren Suryalaya, 3) the existence the TQN Pondok Pesantren Suryalaya in accordance with al-Quran, Sunnah, and ijma ulama, 4) the existence of the mosque, school, and pesantren (moslem school boarding), 5) it is used a various method and media, 6) the existence of manual books, and 7) the existence of control. And this socialization has an positive impact for the life of society that is including the life of social, economic, education, religion and politics.*

**Keywords:** *socialization, congregation, society*

## **MUKADIMAH**

Agama selalu terdapat dalam bentangan sejarah kehidupan manusia, dari mulai zaman kuno hingga sekarang ini, karena agama seperti yang dikatakan oleh Malinowski adalah memiliki fungsi dalam setiap masyarakat.<sup>1</sup> Tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi. Dan agama memiliki watak *omnipresent* yaitu bahwa agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir dimana-mana”,

---

1 J. Van. Baal: 1988:74. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.

ikut mempengaruhi dan bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik<sup>2</sup>. Dengan ciri seperti itu pula dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik yang bersifat sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Sementara itu secara sosiologis, tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.

Esensi agama sebagai sumber moral dan etik terletak pada “*misticisme*”-nya yang disebut arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama<sup>3</sup>. Dan esensi agama Islam adalah mistisismenya yaitu tasawuf atau kadang disebut sufisme, yang oleh Nurcholis Madjid disebut sebagai inti keberagamaan<sup>4</sup>, bahkan ada yang menyebutnya ibarat hati dalam diri manusia yang merupakan pusat vital organisme kehidupan<sup>5</sup>. Berkaitan dengan ini Martin Lings (1987:116) mengatakan bahwa dalam Islam ilmu-ilmu agama itu meliputi tiga hal, yaitu pertama, yurisprudensi (*fiqh*) yang membahas tentang islam (penyerahan). Kedua, asas-asas teologi (ushuluddin) yang membahas tentang iman (kepercayaan). Ketiga, mistisisme (tasawuf) yang membahas tentang ihsan<sup>6</sup>.

Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah “*tasawuf*” dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari “jalan = *thariqat*” itu, sedangkan aspeknya yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting dari aspek intelektualnya) diistilahkan dengan “*tarekat*”<sup>7</sup>.

Salah satu tarekat di Indonesia yang banyak menarik perhatian adalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. TQN ini telah diamalkan oleh kalangan luas masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Unang Sunardjo<sup>8</sup> bahwa TQN ini kini anggotanya telah mencapai jutaan orang yang tersebar diseluruh pelosok tanah air Indonesia dan diberbagai negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Bahkan pada akhir-akhir ini terdapat pula orang-orang yang mengamalkan tarekat ini yang berasal dari Amerika, Jepang, Jerman, Australia, Belanda dan negeri-negeri lainnya<sup>9</sup>.

## **METODE**

Sebagaimana telah disinggung bahwa tasawuf dengan tarekatnya itu merupakan bagian penting dari agama Islam<sup>10</sup>. Agama Islam itu sendiri menurut Max Muller, merupakan agama misionari, yaitu agama yang ajarannya menyuruh kepada pemeluknya untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran agamanya kepada seluruh umat manusia<sup>11</sup>. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya ayat Al-Quran surat An-Nahli ayat 125 yang artinya: “*Serulah*

---

2 Bachtiar Effendy, *Ulumul Qur'an*, no 3 VII/1997:45.

3 Annemarie Schimmel. 1986:82. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

4 Nurcholis Madjid. 1986:3. *Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan*. Pesantren 2 no. 3. Jakarta.

5 Titus Burckhardt. 1984:17. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

6 Martin Lings. 1987:116. *Membedah tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

7 Sri Mulyati. 2005:4. *Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Dunia Islam*. Makalah disampaikan dalam Seminar Tasawuf di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

8 Unang Sunardjo. 1990. *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.

9 Juhaya S Pradja. 1991:129. “*Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990)*” dalam Harun Nasution (ed), *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM.

10 Titus Burckhardt. 1984:17.

11 Ishomuddin, 2002:116. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

*kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana), dan dengan kata-kata yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik*". Dengan demikian karena tarekat merupakan bagian dari agama Islam, maka ketentuan menyebarkan ajaran atau kebenaran yang ada dalam agama Islam tersebut berlaku juga dalam ajaran tarekat-tarekat. Artinya, tarekatpun harus pula disebarkan. Penyebarluasan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini dalam sosiologi bisa didekati melalui teori sosialisasi.

Durkheim<sup>12</sup> memberi definisi sosialisasi sebagai proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang yang sudah dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi-fungsi sosial. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana manusia dididik (diarahkan) agar menjadi dewasa dan berarti di dalam masyarakat dimana mereka berada. Maksud dari manusia dewasa ini adalah manusia yang mampu berdiri sendiri dan dapat menyesuaikan diri dengan manusia lain, dengan kata lain manusia dewasa adalah manusia yang mampu mengikuti norma atau aturan yang berlaku di masyarakat dimana mereka berada. Peter Berger<sup>13</sup> mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (*a process by which a child learns to be a participant member of society*).

Proses sosialisasi berlangsung pada diri manusia sejak mereka dilahirkan. Manusia akan menjadi manusia dewasa dan berarti apabila mereka dididik dan diarahkan oleh manusia lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dengan demikian sosialisasi merupakan pula proses mempelajari keseluruhan kebiasaan yang dimiliki manusia baik di bidang agama, ekonomi, politik, pendidikan, kekeluargaan dan sebagainya. Dengan kata lain yang diajarkan dalam proses sosialisasi itu adalah peran-peran. Oleh karena itu teori sosialisasi sejumlah tokoh sosiologi merupakan teori mengenai peran.

Dalam kaitannya dengan sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat sekitar, penelitian ini lebih difokuskan pada sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masa kepemimpinan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) di akhir tahun 2007. Hal ini tidak berarti sosialisasi pada masa Abah Sepuh diabaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Desa Tanjungkerta**

Desa Tanjungkerta termasuk wilayah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Wilayah desa tersebut berbatasan sebelah utara dengan Desa Guranteng, sebelah barat berbatasan dengan Desa Puteran dan Desa Tanjungsari. Disebelah Timur berbatasan dengan Desa Sindang Herang dan disebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kerta Raharja, yang kedua desa terakhir ini termasuk wilayah Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Dengan demikian Desa Tanjungkerta ini berada di perbatasan kecamatan dan perbatasan kabupaten. Adapun mengenai tahun berdirinya desa ini, sampai penelitian ini dilakukan, belum ada kepastian.

Desa Tanjungkerta terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Godebag, Dusun Bojongbenteng, Dusun, Cikoranji dan Dusun Cisirna. Daerah Desa Tanjungkerta ini termasuk daerah dataran tinggi yakni 700 m diatas permukaan laut. Jarak antara Desa

---

12 Dalam Euis Masrurah. 2003:15. *Sosialisasi Agama Islam pada Pondok Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern*. Tesis. Unpad. Bandung.

13 Peter Berger. 1978:116. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.

Tanjungkerta dengan ibukota kecamatan adalah sekitar 6 km. Sedangkan jarak dengan ibukota kabupatennya adalah sekitar 23 km, dan jarak dengan ibukota provinsinya adalah 85 km. Luas wilayah desa ini adalah 377,320 hektar.

Luas wilayah tersebut dihuni oleh 4816 orang penduduk, yang terdiri dari 2476 laki-laki dan 2340 perempuan, dan jumlah Kepala keluarga (KK) adalah 1343 KK. Mata pencaharian penduduk setempat tercatat petani sebanyak 1281 orang, buruh tani 1657 orang, wiraswasta 260 orang, peternak 137 orang, PNS 84 orang, dan sisanya terdiri dari berbagai jenis mata pencaharian lainnya. Adapun dilihat dari pembagian usia, penduduk Desa Tanjungkerta ini terdiri dari 279 orang usia balita/anak-anak, 1126 orang usia sekolah, 2857 orang usia kerja, dan 554 orang manula.

Seluruh penduduk di desa ini beragama Islam (100%). Untuk kepentingan ibadahnya, didesa ini terdapat mesjid 5 buah dan langgar sebanyak 5 buah. Hampir semua penduduk desa ini adalah pengamal (*ikhwan*) TQN Pondok Pesantren Suryalaya<sup>14</sup>(wawancara). Hal ini juga terlihat dari tempat-tempat ibadah yang ada, semuanya mempraktekan cara ibadah TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dari segi transportasi, Desa Tanjungkerta ini merupakan daerah perlintasan, desa ini dilalui oleh jalan yang cukup besar dan bagus, yang dilewati oleh tiga jenis trayek angkutan umum, yaitu angkutan jurusan Bandung-Panjalu, jurusan Ciawi-Warudoyong, dan Panjalu-Tasikmalaya. Hal ini memudahkan masyarakat yang akan menuju ke desa Tanjungkerta ini, begitu juga sebaliknya memudahkan bagi masyarakat desa ini untuk bepergian keluar desanya.

## 2. Agen-agen Sosialisasi

Pihak yang melakukan sosialisasi disebut dalam sosiologi adalah agen-agen sosialisasi. Fuller dan Jacobs<sup>15</sup> mengidentifikasikan empat agen sosialisasi yang utama yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan. Tetapi hal ini tidak membatasi adanya agen-agen sosialisasi diluar yang empat tersebut. Agen-agen sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebagai berikut:

### a) *Syekh Mursyid*

*Syekh Mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang pertama adalah Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Abah Sepuh ini merupakan peletak dasar TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Menurut Sunarjo<sup>16</sup>, pada awalnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini disosialisasikan oleh Abah Sepuh secara diam-diam, hanya kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya saja. Baru kemudian sosialisasi dilakukan kepada masyarakat sekitar dan mulai ke daerah-daerah lainnya. Selain melalui ceramah, sosialisasi oleh Abah Sepuh ini juga dilakukan dengan cara mendekati perguruan-perguruan silat (*maen po*) terutama yang berada di daerah Jawa Barat<sup>17</sup>. Abah Sepuh juga dikenal sebagai sosok yang banyak membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Karena itu tidak mengherankan jika kemudian banyak anggota TNI yang menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Dan hal ini pula kiranya yang membuat TQN Pondok Pesantren Suryalaya dikemudian hari (ketika

---

14 Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, 17 Desember 2007.

15 Dalam Kamanto Sunarto. 2000:30. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.

16 Unang Sunardjo. 1990.h:29

17 Pendapat Judistira K. Garna (Guru Besar Sosisologi Unpad bandung) dalam ujian tesis penulis 8 Juli 2008

negeri ini dikuasai Orde Baru yang militeristik) banyak mendapatkan kemudahan-kemudahan dari pemerintah.

Setelah Abah Sepuh mulai sakit-sakitan, *mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya diserahkan pada tahun 1953 kepada putranya yaitu Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom. Tugas utama Abah Anom selaku *Syekh Mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah menjelaskan tentang tujuan kehidupan manusia dalam perspektif TQN, kemudian membimbing manusia untuk mencapai jalan yang akan membahagiakan manusia tersebut di dunia dan akhirat dengan melalui metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya itu. Dalam prakteknya, tugas tersebut biasanya dilakukan diantaranya dalam bentuk ceramah, mengajar *kitab*, dialog, membimbing *riyadhoh*, menulis buku/*kitab*, dan dengan memberikan teladan dalam berperilaku.

b) *Wakil Talqin*

*Wakil talqin*, adalah orang-orang yang dipilih oleh *syekh mursyid* (Abah Anom) dan diberi wewenang untuk memberikan *talqin* zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada orang-orang lainnya yang memintanya. Selain itu tugas *wakil talqin* adalah membina para ikhwan dalam mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya agar sesuai dengan petunjuk dari *syekh mursyid* (Abah Anom).

Para wakil talqin ini rata-rata adalah para kiai atau orang-orang yang ahli dalam Ilmu Agama Islam. Bahkan beberapa diantaranya sudah memiliki pesantren yang cukup besar di daerahnya masing-masing. Seperti halnya Abah Anom, para wakil talqin inipun dalam melaksanakan tugasnya sebagai wakil talqin biasanya melalui beberapa metode seperti ceramah, dialog, melalui tulisan, beberapa diantaranya dengan mengajar kitab kuning, dan dengan memberikan contoh berperilaku yang baik.

c) *Mubalig*

*Mubalig* Pondok Pesantren Suryalaya adalah murid-murid TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang sudah dianggap mampu untuk menyampaikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya khususnya bagi kalangan internal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, umumnya kepada masyarakat luas, yang sudah dibina secara khusus baik oleh Abah Anom langsung maupun oleh Bidang Ilmu dan Dakwah YSBPPS. Jumlah pasti dari mubalig Pondok Pesantren Suryalaya ini tidak penulis dapatkan, namun dari beberapa data pembinaan bagi para mubalig ini yang biasa dilakukan setahun sekali, diperkirakan jumlahnya mencapai 700 an orang yang tersebar diberbagai wilayah baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Salah satu amaliyah TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah *manaqiban*<sup>18</sup>. *Manaqiban* ini dilaksanakan setiap bulan di mesjid atau di rumah-rumah ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya diberbagai wilayah (tidak setiap rumah ikhwan mengadakan *manaqiban* ini). Jumlah tempat *manaqiban* ini diseluruh wilayah baik didalam maupun diluar negeri, berkisar sekitar 1500 an. *Manaqiban* yang diselenggarakan dirumah-rumah ini biasanya dihadiri oleh sekitar 100-300 orang. Tetapi di mesjid-mesjid dan di beberapa tempat lainnya, *manaqiban* ini biasa dihadiri oleh ribuan orang, seperti di Pondok Pesantren Suryalaya sendiri, di Mesjid Agung (Raya) Bandung, di Mesjid Agung Tasikmalaya, Mesjid Kubah Emas Depok, Mesjid Agung Semarang, di Hotel Papandayan Bandung, di beberapa Pondok Pesantren yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Suryalaya, dan beberapa tempat lainnya. Dan disetiap

---

18 Pembacaan riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang biasanya diikuti oleh banyak ikhwan

tempat *manaqiban* itu biasanya disediakan makan bagi seluruh orang yang menghadirinya.

Ditempat-tempat *manaqiban* inilah biasanya para mubalig Pondok Pesantren Suryalaya melaksanakan tugasnya menjelaskan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Selain itu, tugas para mubalig ini adalah memimpin amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya lainnya seperti zikir, khotaman, dll. Adapun jumlah tempat dilaksanakannya amalan zikir dan khotaman secara berjamaah ini diperkirakan mencapai 3000 an<sup>19</sup>.

d) Dosen, Guru dan Ustad

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya tujuan awal didirikannya oleh Abah Anom adalah untuk menghasilkan mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang bergelar sarjana<sup>20</sup>. Oleh karena itu muatan lokalnya di isi oleh mata kuliah ilmu Tasawuf sebanyak 12 SKS yang diberikan selama 6 semester.

Setelah mengikuti perkuliahan ilmu tasawuf selama 6 semester ini, hampir seluruh mahasiswa menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini ditunjang oleh adanya mesjid yang cukup besar di dalam kampus tersebut, yang merupakan sumbangan dari pemerintah. Dimana didalamnya, setiap selesai melaksanakan sholat wajib maka akan dilanjutkan dengan mengamalkan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya seperti *zikir*, *khotaman*, dan sebulan sekali diadakan *manaqiban*. Dimana semuanya itu diikuti oleh seluruh dosen, mahasiswa dan karyawan di lingkungan IAILM ini.

Bagi para pelajar setingkat SMA, tasawuf khususnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sudah mulai diperkenalkan melalui guru yang mengajar Agama Islam, dari mulai kelas satu hingga kelas tiga. Tetapi bagi para pelajar ini, talqin zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya hanya diberikan kepada mereka yang sudah *akil balig*, yaitu mereka yang sudah mengalami mimpi bersetubuh atau haid (bagi perempuan)<sup>21</sup>.

Bagi para pelajar yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya<sup>22</sup>, pelajaran mengenai tasawuf khususnya tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya akan dipelajari kembali melalui pengajian tradisional. Dimana dalam pengajian tradisional ini para ustad akan mengajarkan kitab-kitab kuning yang diantaranya adalah kitab-kitab tasawuf yang berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

e) Pembina Inabah

Pembina inabah adalah orang-orang yang ditunjuk langsung oleh Abah Anom untuk mendirikan Pondok Remaja Inabah<sup>23</sup> di daerah yang ditentukan pula oleh Abah Anom, dan kemudian membina atau merawat korban (anak bina) tersebut dengan menggunakan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Rata-rata para pembina ini adalah para kiai atau orang yang sudah termasuk ahli dalam agama Islam, yang sebelumnya sudah dibina terlebih dahulu secara khusus oleh Abah Anom sendiri.

Para pembina inilah yang mengarahkan anak-anak binanya untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Pada awal-awal pembinaan, anak-anak bina ini terlebih dahulu dibawa kepada *mursyid* (Abah Anom) atau kepada *wakil talqinnya* untuk mendapatkan *talqin* zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini

---

19 wawancara dengan salah seorang Pengemban Amanah , 21 Pebruari 2008

20 KH. A. Gaos ketika memberikan kuliah Tasawuf tanggal 9 November 1996.

21 Terkadang jika mursyid menghendaki, orang yang nampaknya belum dewasa pun bisa "ditalqin".

22 Tidak semua pelajar tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya

23 Pondok perawatan bagi korban penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan metode TQN

karena untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya harus terlebih dahulu mendapatkan *talqin* zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya dari *mursyidnya* atau *wakil talqinnya*. Setelah itu barulah anak-anak bina ini dibina atau dibimbing untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersebut.

f) Keluarga dan Teman

Para *ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya umumnya mereka sangat yakin bahwa TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebuah metode ibadah dengan cara membersihkan hati yang akan mengantarkan mereka untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki di dunia dan diakhirat. Oleh karena itu umumnya pula mereka akan mengajak sanak keluarganya untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Selain itu, hal ini juga didorong oleh kesadaran akan adanya kewajiban dalam agama Islam untuk melaksanakan dakwah bagi setiap muslim. Yang mana dakwah disini diartikan mengajak orang lain terutama sanak keluarga kepada kebaikan (TQN Pondok Pesantren Suryalaya). Dan ajakan ini tidak hanya mereka (*ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya) lakukan kepada sanak keluarga, tetapi umumnya mereka pun akan mengajak pula teman-temannya, dengan cara yang sesuai kemampuannya masing-masing<sup>24</sup>.

g) Media Massa

Media massa yang gencar mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah Radio Inayah FM, majalah Sinthoris, majalah Nuqtoh, tabloid Robitoh, dan internet. Hal ini sangat mungkin, karena kesemuanya itu didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan syiar TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

3. Proses Sosialisasi

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya memiliki tahapan berikut: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol.

a) Institusionalisasi

Proses sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya diawali oleh pelembagaan (institusionalisasi) atau pendirian Pondok Pesantren Suryalaya oleh Abah Sepuh, yang dilanjutkan kemudian dengan menjadikan Pondok Pesantren Suryalaya ini sebagai pusat penyebaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh Abah Anom.

Pada masa kepemimpinan Abah Anom sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini diawali oleh institusionalisasi yaitu pengangkatan secara resmi Abah Anom menjadi Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya oleh Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh) selaku mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, pada tahun 1953. Pengangkatan itu selain menjadikan Abah Anom sebagai *mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga menjadikan Abah Anom sebagai pimpinan atau lebih sering disebut sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya

Semenjak kepemimpinan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya dipegang oleh Abah Anom, mulailah Pondok Pesantren Suryalaya ini dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu itu. Hal ini diantaranya nampak dari didirikannya oleh Abah Anom Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS) dengan tujuan untuk membantu peranan Pondok Pesantren Suryalaya dalam mengemban misi TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

---

<sup>24</sup> Hal ini penulis ketahui dari banyaknya *ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang menjadi *ikhwan* tarekat ini pada awalnya karena ajakan dari keluarga atau teman.



Setelah YSBPPS berdiri kemudian didirikan pula lembaga-lembaga lainnya yang masih berkaitan dengan misi TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan secara organisasi berada di bawah YSBPPS seperti pondok rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA yaitu Pondok Inabah di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan beberapa diantaranya berada di luar negeri, lembaga pendidikan baik formal (Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi) maupun non-formal, lembaga koperasi, lembaga bakti sosial kaum perempuan (Ibu Bella), lembaga pelatihan mubalig, dan beberapa media massa.

b) Sosialisasi

Setelah kepemimpinan TQN Pondok Pesantren Suryalaya diemban oleh Abah Anom, TQN Pondok Pesantren Suryalaya berkembang dengan pesat, terutama di desa tempat beradanya Pondok Pesantren Suryalaya itu yaitu Desa Tanjungkerta. Mungkin keberhasilan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta ini, salah satunya disebabkan oleh kiprah dari Pondok Pesantren Suryalaya dalam berbagai bidang yang hasilnya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Tanjungkerta.

Contohnya dalam bidang pendidikan. Hampir semua anak-anak usia sekolah di Desa Tanjungkerta ini menghabiskan masa sekolahnya di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini karena hampir seluruh sekolah di desa ini merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya. Dengan demikian masyarakat di desa tersebut bisa menyekolahkan anak-anak mereka ditempat yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Selain itu, para orang tua di Desa Tanjungkerta ini rata-rata mendidik anak-anak mereka dalam beribadah, atau memperkenalkan cara beribadah, adalah dengan menggunakan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Misalnya, setelah melaksanakan sholat fardu mereka disuruh untuk mengikuti pelaksanaan *dzikir Jahar*, walaupun mereka belum mendapatkan *talqin*. Beberapa orang tua mengatakan bahwa hal ini hanya merupakan pembiasaan, sehingga pada waktunya nanti, setelah mendapatkan *talqin*, mereka (anak-anaknya) akan lebih cepat menyesuaikan dengan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya oleh para orang tua terhadap anak-anaknya di Desa Tanjungkerta diatas, bisa dikatakan sudah dimulai semenjak anak-anak tersebut masih didalam kandungan ibunya. Hal ini terlihat dari adanya tradisi *babarik* dan *nyukur* di desa tersebut. *Babarik* yaitu tradisi berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang kiai yang dilaksanakan ketika seorang ibu hamil 7 bulan. Dalam doa bersama ini, selalu diisi dengan *tawasul*, yaitu membacakan surat *Al-Fatihah* yang pahalanya dihadiahkan kepada para nabi, para wali, para syekh yang ada dalam silsilah TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga seluruh muslimin. *Tawasul* ini juga dilaksanakan ketika *nyukur*, yaitu memotong rambut bayi untuk pertama kalinya ketika bayi tersebut berusia 7 hari. Hal ini menunjukkan bahwa semenjak bayi dalam kandungan dan setelah beberapa hari dilahirkan, calon warga masyarakat Desa Tanjungkerta ini sudah di dekatkan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Hal lainnya yang menunjang sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta ini adalah tempat-tempat ibadah bagi masyarakat desa ini yaitu 5 buah mesjid dan 5 buah langgar/mushola, yang tersebar di seluruh dusun yang ada di Desa Tanjungkerta ini, yang semuanya dipimpin oleh ustad atau kiai pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Keberadaan para ustad atau kiai pengamal TQN Pondok

Pesantren Suryalaya di mesjid-mesjid dan mushola-mushola di Desa Tanjungkerta ini, nampaknya memiliki andil dalam menjadikan praktek ibadah di tempat-tempat tersebut menggunakan praktek ibadah dengan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Yang dimaksud praktek ibadah dengan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya di tempat-tempat ibadah ini ialah, di seluruh mesjid dan mushola di Desa Tanjungkerta ini, jika selesai melaksanakan sholat wajib, selalu dilanjutkan dengan melaksanakan dzikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dan antara waktu sholat Magrib dengan sholat Isya selalu diisi dengan melaksanakan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya lainnya yaitu diantaranya *khotaman*, sholat-sholat sunat yang telah dicontohkan atau diajarkan oleh *Mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya Abah Anom, dan membaca *Sholawat Bani Hasyim* sampai menjelang waktu Sholat Isya.

Umumnya masyarakat Desa Tanjungkerta ini pernah atau suka melaksanakan ibadah di mesjid-mesjid atau mushola-mushola yang ada di desanya tersebut. Tetapi yang rutin mengamalkan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara *berjamaah* di mesjid-mesjid rata-rata 30 orang, sedangkan di mushola-mushola rata-rata 15 orang. Kebanyakan yang melakukan berjamaah ini adalah kaum lelakinya. Beberapa penduduk (yang diwawancarai 30 orang), terutama perempuan, mengaku suka mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya di rumahnya saja tidak secara berjamaah di mesjid atau di mushola yang ada di desanya itu, dengan alasan pekerjaan atau jarak dari rumah ke mesjid atau ke mushola cukup jauh. Beberapa diantara penduduk Desa Tanjungkerta ini mengaku ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tetapi jarang mengamalkan TQN-nya itu. Bahkan diantaranya ada yang teramati oleh penulis, yang beberapa kali tidak melaksanakan sholat wajib.

Di mesjid-mesjid dan mushola-mushola di Desa Tanjungkerta ini, juga selalu dilaksanakan pengajian, ada yang dilaksanakan satu minggu sekali dan ada yang satu bulan sekali. Pengajian-pengajian tersebut jika di mesjid rata-rata diikuti oleh 100 orang, jika di mushola rata-rata diikuti oleh sekitar 50 orang. Dan kebanyakan diikuti oleh perempuan yang rata-rata usia kerja dan manula. Sedangkan para lelakinya, rata-rata baru pulang kerja ketika pengajian-pengajian itu dilaksanakan, sehingga mereka mengaku terlalu lelah untuk mengikuti pengajian-pengajian itu.

Yang menjadi nara sumber pada pengajian-pengajian tersebut adalah para kiai yang merupakan mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Selain para kiai ini, juga sering menjadi nara sumber pada pengajian-pengajian di mesjid-mesjid Desa Tanjungkerta yaitu 3 orang dosen dan 9 orang mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, yang semuanya juga merupakan pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Dari hasil wawancara dengan para nara sumber tersebut, penulis mendapatkan data bahwa materi tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah yang paling sering atau hampir selalu disampaikan dalam pengajian-pengajian tersebut.

Masyarakat Desa Tanjungkerta umumnya suka beribadah dan mengikuti pengajian di tempat-tempat tersebut. Dengan demikian berbagai informasi tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya sering mereka terima, dan mereka juga selalu mempraktekan cara ibadah TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersebut. Oleh karena itu lama-kelamaan mereka (masyarakat Desa Tanjungkerta) menjadi sangat terbiasa dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Sehingga hampir semua dari mereka mengaku sebagai ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Pengaruh teman sepermainan, teman sekerja atau tetangga dalam sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta nampaknya ada juga. Diantaranya penulis menemukan beberapa warga Desa Tanjungkerta yang mengikuti amaliah TQN Pondok Pesantren Suryalaya, seperti *manaqiban*, awalnya karena diajak oleh teman atau tetangga, tetapi kemudian timbul kesadaran sendiri. Dari teman-temannya atau tetangganya mereka mendengar, misalnya bahwa *manaqiban* itu adalah ajang berdoa kepada Allah dengan membacakan kisah perjuangan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (salah satu pemuka TQN). Dimana Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ini adalah seorang wali kekasih Allah, sehingga orang yang berdoa dengan cara menghormati kekasih-Nya, akan di kabulkan hajat keperluannya.

Hal inilah kiranya salah satu yang menjadi alasan banyaknya warga desa Tanjungkerta yang selalu mengikuti acara *manaqiban* baik yang diselenggarakan di rumah-rumah penduduk maupun yang diselenggarakan secara bersama di mesjid-mesjid atau mushola-mushola. *Manaqiban* yang diselenggarakan bersama di mesjid-mesjid atau mushola-mushola ini biasanya dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali. Sedangkan *manaqiban* yang di rumah-rumah warga biasanya diadakan jika yang punya rumah sedang menghadapi sebuah hajat keperluan yang cukup besar. Misalnya anak-anak mereka sedang ujian, mencari pekerjaan, memulai usaha dan lain-lain. Tetapi ada juga penduduk Desa Tanjungkerta yang di rumahnya secara rutin diadakan acara *manaqiban* ini satu bulan sekali (10 rumah).

*Manaqiban* di Mesjid Nurul Asror merupakan *manaqiban* yang paling banyak diikuti oleh warga masyarakat Desa Tanjungkerta. Penulis memperkirakan rata-rata 1000 orang penduduk Desa Tanjungkerta yang biasa mengikutinya, dan dari jumlah tersebut rata-rata usia kerja dan manula. Banyaknya warga Desa Tanjungkerta yang selalu mengikuti *manaqiban* di mesjid ini mungkin karena mesjid ini merupakan pusat pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya sehingga *manaqiban* yang diadakan di mesjid ini biasa diikuti oleh ikhwan-ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dari berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri (rata-rata diikuti oleh 10.000 orang setiap *maniqaban*-nya), dan *manqiban*-nya juga dipimpin oleh Abah Anom sendiri.

Adapun di mesjid-mesjid lainnya di desa Tanjungkerta ini, rata-rata *manaqiban*-nya diikuti oleh sekitar 300 orang. Sedangkan di mushola-mushola dan di rumah-rumahnya rata-rata diikuti oleh 100 orang. Hal ini juga sama, yaitu diikuti oleh rata-rata usia kerja dan manula. Hanya sedikit saja anak-anak usia sekolah yang biasa mengikuti *manaqiban-manaqiban* ini. Jika dibandingkan antara lelaki dan perempuan yang mengikuti *manaqiban-manaqiban* tersebut, nampaknya seimbang.

Dari tempat-tempat *manaqiban* itulah rata-rata penduduk Desa Tanjungkerta mendapatkan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini karena dalam acara *manaqiban-manaqiban* tersebut terdapat acara khidmat ilmiah yang diisi dengan ceramah. Dan ceramahnya rata-rata berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Pondok Pesantren Suryalaya memanfaatkan pula media massa dalam sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Media massa ini yang paling banyak di manfaatkan oleh masyarakat desa Tanjungkerta adalah Radio Inayah FM dan Tabloid Robitoh, yang mana keduanya banyak menyebarkan informasi-informasi yang berkenaan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dan keduanya merupakan media massa yang didirikan oleh Pondok Pesantren Suryalaya dengan tujuan untuk syiar TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dalam Tabloid Robitoh misalnya, didalamnya diantaranya terdapat kolom-kolom kajian tasawuf yang dalam hal ini lebih merupakan pembahasan tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Terdapat pula kolom sosok, yang memuat tentang biografi atau kisah perjuangan tokoh-tokoh TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam rangka sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Dan selebihnya berupa informasi perkembangan dan kegiatan-kegiatan TQN Pondok Pesantren Suryalaya di berbagai wilayah. Penulis mendapatkan ada 21 orang penduduk Desa Tanjungkerta yang berlangganan tabloid ini.

Sedangkan dalam memanfaatkan Radio Inayah FM untuk kepentingan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya masih terbatas pada acara kuliah subuh saja, dan sisipan-sisipan informasi tentang berbagai kegiatan yang berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Acara kuliah subuh di Radio Inayah FM ini biasa di siarkan pada jam 05.00. Adapun pengisi acaranya terutama adalah mahasiswa Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Isi pengajian tersebut lebih banyak membahas tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Adapun pendengarnya terutama kalangan orang tua di desa Tanjungkerta. Rata-rata penduduk yang biasa mengikuti pengajian di mesjid-mesjid dan mushola-mushola, biasa mendengarkan kuliah subuh di Inayah FM ini.

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada masyarakat Desa Tanjungkerta juga terlihat dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya dalam program kerjanya telah menjadikan Desa Tanjungkerta, khususnya Dusun Cisirna dan Bojongbenteng sebagai wilayah binaan mereka. Pembinaan ini terutama dilakukan dalam bidang keagamaan (Islam), yaitu terutama dengan mengisi pengajian-pengajian.

Dosen-dosen Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya beserta para mahasiswanya mempunyai jadwal rutin untuk mengisi pengajian-pengajian di daerah tersebut. Beberapa diantara dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah ini bahkan telah diminta oleh masyarakat setempat untuk menjadi pengurus Dewan Kesejahteraan Mesjid (DKM) dari beberapa mesjid di desa tersebut.

Dan dalam rangka pembinaannya tersebut, melalui berbagai kegiatan dan kesempatan, beberapa orang dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya ini memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Yang tidak kalah pentingnya dalam Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada masyarakat Desa Tanjungkerta, adalah sosok Abah Anom. Umumnya masyarakat Desa Tanjungkerta sangat menyukai sosok Abah Anom. Menurut mereka Abah Anom itu memiliki kepribadian yang menarik. Diantaranya Abah Anom itu baik terhadap semua kalangan, sangat dermawan, tidak pernah marah, suka menolong, berilmu tinggi, suka humor, berwibawa dan berpenampilan menarik. Kredibilitas Abah Anom yang demikian baik dimata masyarakat Desa Tanjungkerta ini, nampaknya sangat membantu sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di desa tersebut.

Dengan adanya faktor-faktor diatas, maka sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya nampaknya menjadi lebih mudah dilaksanakan, dan berhasil menyentuh semua lapisan masyarakat di desa tersebut. Karena gencarnya sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat Desa Tanjungkerta, maka sangat mungkin jika

pada akhirnya masyarakat tersebut menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dan nampaknya sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat Desa Tanjungkerta lebih merupakan sosialisasi primer. Maksudnya, masyarakat desa Tanjungkerta ini rata-rata sudah mulai mengenal TQN Pondok Pesantren Suryalaya sejak mereka kecil. Hal ini karena lingkungan mereka sudah merupakan lingkungan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Orang tua mereka pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, teman-teman dan para tetangga mereka juga mayoritas pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dan mereka hampir seluruhnya menempuh pendidikannya di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya, yang *nota bene* adalah agen-agen sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Penulis melihat dalam sosialisasi primer ini belum sepenuhnya berhasil. Penulis menemukan masih ada beberapa penduduk Desa Tanjungkerta ini yang sejak kecil tersosialisasikan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya namun ketika mereka dewasa mereka tidak terus menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang taat. Tetapi mereka tetap mengaku sebagai sebagai *ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya, karena mereka rata-rata pernah mendapatkan *talqin* TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Penduduk Desa Tanjungkerta yang hanya mengaku *ikhwan* tapi tidak menjadi pengamal yang taat ini, rata-rata tidak mengharuskan anak-anak mereka untuk menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Hal tersebut diatas tidak berarti tidak adanya sosialisasi sekunder TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat Desa Tanjungkerta. Ada warga masyarakat Desa Tanjungkerta yang tadinya bukan penduduk Desa Tanjungkerta, karena tuntutan pekerjaan, untuk sekolah, atau karena alasan lainnya, akhirnya mereka menjadi penduduk Desa Tanjungkerta (sekitar 100 KK). Dan karena pengaruh dari berbagai pihak, akhirnya merekapun menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Disinilah penulis melihat adanya sosialisasi sekunder TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Waktu kecil mereka (penduduk baru Desa Tanjungkerta) tidak mengenal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi setelah mereka dewasa dan tinggal di Desa Tanjungkerta, mereka tersosialisasikan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Sosialisasi sekunder tersebut sama halnya dengan sosialisasi primer, nampaknya juga belum berhasil sepenuhnya. Dalam hal ini penulis menemukan dari 20 orang penduduk baru yang diwawancarai, 5 orang mengaku sudah mendapatkan *talqin* TQN Pondok Pesantren Suryalaya tetapi jarang mengamalkannya. 9 orang lainnya mengaku suka mengamalkannya tapi tidak terlalu ketat, artinya sekali-kali mereka tidak mengamalkannya dengan alasan sibuk. Sedangkan 6 orang lainnya mengaku suka mengamalkannya dengan taat sesuai dengan aturannya, walaupun mereka sedang sibuk.

Dari uraian tentang sosialisasi diatas, mungkin sedikit bisa disimpulkan, bahwa pada usia balita, rata-rata warga Desa Tanjungkerta ini disosialisasikan kepada TQN Pondok Pesantren Suryalaya oleh orang tua mereka. Berikutnya, pada masa usia sekolah, pihak yang mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini bertambah, yaitu sekolah/pesantren, media massa, dan teman. Sedangkan pada masa usia kerja, rata-rata mereka mendapatkan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini melalui mubalig-mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam

acara-acara pengajian-pengajian dan *manaqiban-manaqiban*, dan melalui teman. Dan bagi manula, rata-rata mereka mendapatkannya hanya dari mubalig-mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam acara-acara pengajian-pengajian dan *manaqiban-manaqiban*.

c) Internalisasi

Dari proses sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya terhadap masyarakat Desa Tanjungkerta diatas, dalam hal penghayatan terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya, penulis melihat ada warga masyarakat yang memahami dan menghayati TQN Pondok Pesantren Suryalaya sebagai amalan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Diantaranya juga ada yang tidak terlalu banyak memahami secara teoritis, tetapi mereka mengamalkan dan menghayatinya sebagai jalan yang harus ditempuh agar bahagia dunia akhirat. Dan sebagian lainnya penghayatan atau keyakinan terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini nampaknya tidak terlalu kuat, sehingga mereka tidak terlalu ketat mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini.

Keyakinan yang kuat dari sebagian masyarakat Desa Tanjungkerta terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya terlihat dari keseriusan mereka dalam mengamalkannya. Seperti dalam praktek dzikir misalnya, maka jika kita berada di Desa Tanjungkerta ini, setiap waktu selesai sholat-sholat fardu akan terdengar suara orang-orang yang berdzikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya, terutama dari mesjid-mesjid dan mushola-mushola yang berada di desa tersebut.

Selain itu, rata-rata setiap hari Jumat pagi ± jam 06.00 masyarakat Desa Tanjungkerta selalu banyak yang bersilaturahmi dan berharap mendapat *barokah* kepada Abah Anom. Ketentuan hari Jumat ini diberikan oleh bagian penerima tamu Pondok Pesantren Suryalaya. Mengingat banyaknya tamu dari berbagai daerah baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, dan dari berbagai lapisan masyarakat, yang berkunjung setiap harinya kepada Abah Anom, maka bagi masyarakat desa Tanjungkerta yang akan berkunjung kepada Abah Anom, di sarankan hari Jumat pagi. Tetapi hal ini tidak kaku. Artinya, bagi masyarakat yang memiliki keperluan mendesak, sehingga tidak bisa berkunjung pada Hari Jumat, maka pada hari yang lainnya dibolehkan.

Mereka (rata-rata masyarakat Desa Tanjungkerta) meyakini bahwa Abah Anom adalah *mursyid* (guru) TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan pula seorang ulama yang berilmu tinggi dan soleh, yang jika kita menemuinya (Abah Anom) maka kita akan mendapatkan *barokah* (kebaikan). Selain itu sebagian mereka juga meyakini bahwa Abah Anom adalah orang yang sudah “dekat” dengan Alloh Yang Maha Kuasa, sehingga doa dari Abah Anom ini sangat besar kemungkinannya untuk dikabulkan oleh Alloh. Untuk itu mereka rata-rata selalu meminta agar Abah Anom mendoakan agar harapan-harapan mereka terkabul.

Untuk berhasil menemui atau bersalaman dengan Abah Anom, karena setiap harinya banyak orang yang ingin bertemu atau bersalaman dengan Abah Anom (rata-rata setiap harinya 200 orang, sedangkan pada hari diselenggarakannya *manaqiban* di Pondok Pesantren Suryalaya, orang yang ingin bertemu atau bersalaman dan meminta doa kepada Abah Anom ini bisa mencapai lebih dari 1000 orang ), maka mereka (masyarakat Desa Tanjungkerta) harus berbaris mengantri. Kemudian mereka akan masuk menemui Abah Anom satu persatu sambil kebanyakan membawa air dalam botol kemasan dan mereka meminta di doakan oleh Abah Anom sesuai dengan kebutuhannya atau masalahnya masing-masing. Dan biasanya Abah Anom akan

mendoakannya sambil memegang botol air yang disodorkan kepada beliau oleh masyarakat yang bersangkutan.

Keyakinan yang kuat terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya dari sebagian masyarakat Desa Tanjungkerta, juga terlihat dari penentuan waktu atau hari-hari besar keagamaan. Misalnya dalam menentukan hari pertama bulan Ramadhan atau menentukan hari-hari raya Agama Islam, yang dijadikan acuan oleh masyarakat Desa Tanjungkerta adalah pendapat dari Abah Anom. Dan selama ini, pendapat Abah Anom tentang hal-hal tersebut belum pernah berbeda dari pendapat atau keputusan Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama RI) tentang hal itu. Hal ini mungkin karena Abah Anom adalah salah seorang ulama yang biasa di mintai pendapatnya oleh pemerintah (Depag RI) dalam berbagai masalah keagamaan, termasuk dalam penentuan hari-hari besar keagamaan (hasil wawancara dengan seorang dosen IAILM dan seorang *Wakil Talqin*).

Selain itu, keyakinan yang sudah tertanam itu menjadikan masyarakat Desa Tanjungkerta tidak segan-segan untuk ikut membantu Pondok Pesantren Suryalaya dalam berbagai kegiatan. Seperti dalam kegiatan milad atau ulang tahun Pondok Pesantren Suryalaya yang dirayakan setiap lima tahun sekali, mereka akan memberikan bantuan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kemampuannya masing-masing, guna mensukseskan acara itu.

d) Kontrol

Selanjutnya penulis melihat, untuk menjaga kelestarian TQN Pondok Pesantren Suryalaya atau untuk mengantisipasi adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini, dilakukanlah upaya-upaya untuk mengontrol pengamalan tarekat ini oleh agen-agen sosialisasi diatas melalui berbagai metode dan media.

Salah satu upaya kontrol dalam rangka menjaga kelestarian TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah dengan mengadakan penataran mubalig. Dalam hal ini Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS) melalui Bidang Ilmu dan Dakwah (BID) bekerjasama dengan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, menyelenggarakan Penataran Mubalig Pondok Pesantren Suryalaya.

Penataran Mubalig Pondok Pesantren Suryalaya ini biasanya selalu diadakan selam 2 hari setiap menjelang Hari Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya yaitu setiap tanggal 5 September. Peserta kegiatan ini adalah seluruh mubalig Pondok Pesantren Suryalaya dari berbagai daerah baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Tujuan kegiatan ini diantaranya untuk silaturahmi antar mubalig Pondok Pesantren Suryalaya, untuk tetap menjaga kesamaan visi dan misi, untuk saling membagi pengalaman dalam mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya di wilayahnya masing-masing, dan untuk meningkatkan wawasan para mubalig tersebut.

Upaya kontrol lainnya adalah dengan diadakannya acara Laporan Pertanggungjawaban. Dalam hal ini pihak Pondok Pesantren Suryalaya meminta kepada para ketua seluruh elemen atau lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya, terutama yang berkaitan dengan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS), untuk menyampaikan laporan pertanggungjawabannya setahun sekali, dan pada akhir masa jabatan masing-masing ketua tersebut. Namun nampaknya hal ini belum bisa dilaksanakan sepenuhnya.

Penulis juga melihat, para mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam ceramah-ceramahnya di mesjid-mesjid di Desa Tanjungkerta, selalu menyampaikan

pentingnya mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara benar sesuai dengan petunjuk Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya yaitu Abah Anom. Penulis melihat ini sebagai upaya kontrol dari para mubalig tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dalam hal kontrol ini, perlu juga kiranya disini dikemukakan peranan Pondok Inabah atau metode Inabah TQN Pondok Pesantren Suryalaya bagi masyarakat Desa Tanjungkerta. Diantara para remaja di Desa Tanjungkerta ini terdapat beberapa orang yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Dari penelitian penulis, para korban penyalahgunaan NAPZA itu adalah para remaja yang dulunya sudah “akrab” dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, bahkan para orang tua mereka adalah para pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi kemudian karena mereka bersekolah di kota-kota besar, dan kemudian mendapat pengaruh kehidupan yang negatif, sehingga mereka meninggalkan pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, bahkan mereka kemudian terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

Penulis melihat ini sebagai desosialisasi, yaitu tercerabutnya atau hilangnya norma atau kebiasaan yang lama (TQN Pondok Pesantren Suryalaya), kemudian digantikan dengan norma atau kebiasaan yang baru (penyalahgunaan NAPZA dan bentuk kenakanlan-kenakalan lainnya). Oleh karena itu agar mereka tidak lagi menyalahgunakan NAPZA dan melakukan kenakalan-kenakalan lainnya yang membahayakan kehidupan mereka, maka bagi mereka perlu di berikan resosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Para remaja korban penyalahgunaan NAPZA dan pelaku kenakalan yang berbahaya ini, oleh para orang tua mereka sebagian dari mereka dititipkan di Pondok Inabah yang tempatnya berada di desa Pagerageung Kecamatan Pagerageung (tetangga desa). Disanalah mereka beserta korban-korban lainnya yang berasal dari berbagai daerah, disembuhkan melalui pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Sebagian lainnya dititipkan di kiai-kiai di Desa Tanjungkerta yang sudah mampu membimbing para korban tersebut dalam penyembuhannya, dengan menggunakan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua yang anak-anaknya pernah mengalami hal diatas, penulis mendapatkan bahwa anak-anak mereka kemudian kembali sembuh dan kemudian menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Para orang tua ini khawatir jika anak-anak mereka tidak lagi mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, maka mereka akan kembali menyalahgunakan NAPZA atau melakukan kenakalan lainnya yang membahayakan.

#### 4. Dampak Sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta

Dampak sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini bagi masyarakat Desa Tanjungkerta diantaranya adalah masyarakat desa ini menjadi cenderung homogen dalam masalah praktek keagamaan. Artinya, penulis tidak pernah melihat adanya warga masyarakat desa Tanjungkerta yang tinggal di desanya, yang praktek ibadahnya menggunakan metode selain TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Tetapi sebagaimana telah disinggung diatas, dilihat dari intensitas pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, masyarakat Desa Tanjungkerta ini ada juga sebagian yang tetap mengaku sebagai *ikhwan* (pengamal) TQN Pondok Pesantren Suryalaya tetapi belum sepenuhnya mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Misalnya mereka masih sering meninggalkan *dzikir Jahar* setiap selesai sholat fardu, atau masih sering



meninggalkan *khotaman* dan *manakiban*. Padahal *Dzikir Jahar*, *Khotaman* dan *Manakiban* ini adalah inti pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Bahkan diantaranya juga masih ada yang suka meninggalkan sholat-sholat wajib. Walaupun demikian, mereka masih mengaku sebagai *ikhwan* (pengamal) TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yang jika mereka sedang menghadapi masalah kehidupan yang cukup berat, biasanya mereka akan datang kepada Abah Anom untuk meminta doa agar masalahnya tersebut dapat diselesaikan.

Bagi *ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara taat terus menerus, lebih terlihat lagi besarnya pengaruh Abah Anom selaku Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dalam kehidupan mereka. Dari hasil wawancara dengan mereka (50 orang), terlihat bahwa bagi mereka Abah Anom adalah seorang *Mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan ulama pewaris nabi yang perilakunya harus dicontoh dan nasehat-nasehatnya harus di patuhi. Hal ini sesuai dengan norma dalam bertarekat, bahwa seorang murid dalam tarekat hanya akan berhasil dalam tarekatnya itu jika dia bersungguh-sungguh patuh kepada *mursyid*-nya (hasil wawancara dengan seorang *wakil talqin*).

Kepatuhan ini kiranya tidak saja dalam masalah keagamaan, tetapi berimbas pula pada bidang lainnya. Seperti dalam bidang politik misalnya, penulis menemukan bahwa orang-orang yang penulis wawancarai (50 orang), semuanya mengaku dalam setiap Pemilihan Umum (Pemilu) mereka memilih Partai Golkar karena menurut mereka bahwa Partai Golkar ini adalah partai pilihan Abah Anom. Mereka melihat ini salah satunya karena di ruang tamu rumah Abah Anom terpampang piagam penghargaan dari Partai Golkar kepada Abah Anom selaku Pini Sepuh Partai Golkar, yang mana piagam ini ditandatangani tahun 1994 oleh ketua Dewan Pembina Golkar waktu itu yang juga Presiden Republik Indonesia, yaitu Soeharto.

Perlu kiranya dikemukakan dari data yang ada di Desa Tanjungkerta, bahwa setiap pelaksanaan Pemilu di Desa Tanjungkerta pada masa Orde Baru, Partai Golkar selalu menang dengan perolehan suara rata-rata 99 %. Pada Pemilu 1999 Partai Golkar menang dengan perolehan suara 89 %, dan pada Pemilu 2004 Partai Golkar menang dengan perolehan suara 90 %<sup>25</sup>.

Hal ini pula yang terjadi pada setiap pemilihan kepala Desa Tanjungkerta. Masyarakat mayoritas akan memilih calon kepala desanya yang menurut mereka lebih di restui oleh Abah Anom. Mereka yakin, bahwa pilihan Abah Anom adalah pilihan yang terbaik, yang akan membawa kebaikan bagi semuanya.

Keberadaan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang di sosialisasikan melalui lembaga Pondok Pesantren Suryalaya, nampaknya berpengaruh berpengaruh pula terhadap perekonomian masyarakat Desa Tanjungkerta. Banyak warga masyarakat desa Tanjungkerta yang bekerja mencari nafkah dengan menjadi karyawan atau guru/dosen pada lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya, seperti di Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah (STIELM), kantor Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS), Radio Inayah FM, Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya dan dapur besar Pondok Pesantren Suryalaya.

Penulis memperkirakan dari data yang sudah diungkapkan pada pertengahan bab ini, mereka yang bekerja pada lembaga-lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren

---

25 Hasil wawancara dengan pengurus partai Golkar Kecamatan Pagerageung

Suryalaya sekitar 500 orang. Jika jumlah penduduk desa Tanjungkerta diperkirakan sekarang ini mencapai 5000 orang (data tahun 2004=4816 orang), maka angka 500 tersebut menjadi 10 % dari jumlah penduduk tersebut.

Selain itu, dengan banyaknya orang yang selalu berkunjung ke Pondok Pesantren Suryalaya, baik yang kemudian menetap lama untuk menuntut ilmu maupun yang datang berkunjung untuk sementara waktu, hal ini telah menjadikan warga desa Tanjungkerta ini banyak yang mendirikan warung-warung (30 buah) yang menyediakan berbagai keperluan orang-orang tadi, dan banyak pula yang mendirikan tempat-tempat kost (sekitar 100 buah). Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang pada awalnya hanya dilakukan di Desa tanjungkerta kemudian menyebar ke berbagai wilayah, pada akhirnya kemudian, hasilnya berpengaruh baik pula terhadap perekonomian di desa Tanjungkerta.

Abah Anom sendiri mengajarkan kepada seluruh ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya (termasuk dalam hal ini masyarakat Desa tanjungkerta) untuk bekerja mencari nafkah sesuai dengan potensinya masing-masing dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, dengan niat untuk beribadah kepada Allah, Tuhan tempat kembali<sup>26</sup>.

Penulis juga melihat orang-orang yang dekat baik secara kekerabatan maupun kedekatan lainnya dengan Abah Anom, biasanya akan dihormati oleh masyarakat Desa Tanjungkerta terutama oleh mereka yang taat dalam mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini mungkin sekali lagi karena dalam dunia tarekat, setiap murid harus menghormati *mursyid*-nya, kerabat *mursyid*-nya dan sahabat atau orang-orang dan apapun yang dicintai oleh *mursyid*-nya itu (wawancara dengan seorang *wakil talqin*).

## **SIMPULAN**

Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat sekitar adalah:

1. Adanya agen-agen sosialisasi di lingkungan Desa Tanjungkerta yaitu *mursyid*, *wakil talqin*, mubalig, dosen, guru, ustad/kyiai, para orang tua dan teman, yang semua agen tersebut memiliki komitmen untuk mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada masyarakat sebagai perintah Allah.
2. Adanya jaminan validitas keaslian TQN Pondok Pesantren Suryalaya melalui silsilah dari Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) hingga Nabi Muhammad. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Tanjungkerta yakin bahwa TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang diamalkannya itu bukan metode yang dibuat Abah Anom, tetapi sebuah metode yang berasal dari Allah.
3. Keberadaan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang sesuai dengan *al-Quran*, *sunnah* dan *ijma ulama*. Hal ini membuat para pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya khususnya yang berada di Desa Tanjungkerta, tidak ragu-ragu untuk mengamalkannya.
4. Adanya mesjid, pesantren, sekolah, yayasan, dan perguruan tinggi. Hal ini memungkinkan sosialisasi dilakukan secara leluasa di lingkungan sekolah, dan langsung bisa dipraktikkan secara leluasa pula.
5. Adanya buku-buku pedoman pengamalan. Hal ini memudahkan para pengamal yang tidak bisa bertanya langsung kepada *mursyid* berkenaan dengan TQN Pondok Pesantren

---

26 Wawancara dengan seorang *wakil talqin*, 21 Januari 2008.

Suryalaya, sehingga mereka bisa mempraktekannya dimanapun mereka berada dengan berpedoman kepada buku-buku tersebut.

6. Digunakannya berbagai metode dan media. Hal ini mempermudah masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tanjungkerta, untuk mengakses informasi yang berkenaan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sesuai dengan kondisi masing-masing.
7. Adanya pengendalian (kontrol struktural dan komitmen pribadi) terhadap pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya baik yang bersifat *hablum min an-nas* (kesalehan sosial) maupun yang bersifat *hablum min al-Allah* (kesalehan individual). Pengendalian ini memungkinkan pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya selalu berada pada jalur yang benar.

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta setelah dilakukan dengan melalui tahapan institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol/pengendalian, pada akhirnya berdampak positif terhadap bidang agama, pendidikan, politik, sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat Desa Tanjungkerta tersebut, dengan rincian berikut:

1. Dalam bidang agama masyarakat Desa Tanjungkerta menjadi homogen; artinya, karena hampir 100 % merupakan pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, maka konflik antar aliran dalam suatu agama di Desa Tanjungkerta ini dapat ditekan.
2. Masyarakat Desa Tanjungkerta dan sekitarnya merasa dimudahkan dalam menyekolahkan anak-anaknya karena adanya sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya di daerah mereka. Sehingga mereka banyak yang merasa tidak perlu menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang jauh karena akan memakan biaya yang lebih besar.
3. Dalam bidang politik, pengaruh Abah Anom cukup terlihat. Sehingga konflik yang bersifat politis di Desa Tanjungkerta ini relatif tidak ada.
4. Konflik sosial di Desa Tanjungkerta seringkali dapat di selesaikan oleh sosok Abah Anom sebagai mursyid.
5. Keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari banyaknya usaha dari masyarakat setempat yang menyediakan berbagai kebutuhan bagi para pengunjung Pondok Pesantren Suryalaya ini, seperti menyediakan pemondokan, makanan, jasa transportasi, jasa telekomunikasi, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat setempat juga banyak yang bekerja di beberapa lembaga yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya.

Belum sepenuhnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersosialisasikan secara merata dengan baik. Hal ini terlihat dari pendapat beberapa ulama di wilayah Kecamatan Pagerageung yang masih menganggap TQN Pondok Pesantren Suryalaya merupakan sesuatu yang sulit untuk diamalkan, dan masih banyaknya pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang belum mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Berger, L. Peter. 1978. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.
- Burckhardt, Titus. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Effendy, Bachtiar. 1997:45. *Ulumul Qur'an*, no 3 VII.

## **Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf**

- Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lings, Martin. 1987. *Membedah tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Madjid, Nurcholis. 1986. Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan. *Pesantren* 2 no. 3. Jakarta.
- Masrpah, Euis. 2003. *Sosialisasi Agama Islam pada Pondok Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern*. Tesis. Unpad. Bandung.
- Mulyati, Sri. 2005. *Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Dunia Islam*. Makalah disampaikan dalam Seminar Tasawuf di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.
- Pradja, Juhaya S. 1991. "Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990)" dalam Harun Nasution (ed), *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Soenarjo (ketua tim penterjemah Depag RI). 1996. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putera.
- Sunardjo, Unang. 1990. *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.